



Hubungan Panjang Badan Lahir dan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Didaerah Lokus dan Non Lokus Stunting Dikabupaten Sidrap

Resky Devi Akib^{1*}, Syahriani², St. Nurbaya³

^{1*}ITKES Muhammadiyah Sidrap, Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

^{2,3}ITKES Muhammadiyah Sidrap, Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Email: ^{1*}reskydevi89@gmail.com, ²syahriani76.sy@gmail.com,
³st.nurbaya07@yahoo.com

Abstract

Stunting is one of the problems that occur in toddlers today. Globally, stunting in children under five reached 165 million in 2011. According to the World Health Organization (WHO) in the Global Nutrition Targets 2025, stunting is an irreversible growth disorder that is influenced by mostly inadequate nutritional intake and is caused by repeated infections for 1000 days. first life. Therefore, it is very important for children aged 0-2 years to ensure optimal nutritional intake. This study aims to determine how the relationship between birth length and birth weight occurs in stunting loci and non locus areas. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between the incidence of birth length and birth weight with the incidence of stunting. This study used a correlation analytic survey method with a cross-sectional time approach. with sampling using total sampling, data analysis using Chi Square. Research results There is a relationship between the incidence of birth length and birth weight with the incidence of stunting in locus and non-locus areas in Sidrap district.

Keywords: Stunting, Birth Length, Birth Weight, Locus

Abstrak

Stunting merupakan salah satumasalah yang terjadi pada balita saat ini. Secara global angka Stunting pada balita mencapai 165 juta pada tahun 2011. Menurut World Health Organization (WHO) dalam Global Nutrition Targets 2025, stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang dipengaruhi oleh sebagian besar asupan nutrisi yang tidak adekuat serta disebabkan oleh infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Olehkarenaituanak yang berusia 0-2 tahun sangat penting dipastikan mendapatkan asupan gizi yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan terjadinya di daerah lokus dan non lokus stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan kejadian panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan kejadian stunting.. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik korelasi dengan pendekatan waktu CrossSectional. dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling, analisa data menggunakan Chi Square. Hasil

Penulis Korespondensi:

Resky Devi Akib | reskydevi89@gmail.com

penelitian Ada hubungan antara kejadian panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan kejadian stunting didaerah lokus dan non lokus di kabupaten Sidrap.

Kata Kunci: Stunting, Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir, lokus

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan yang dialami oleh Balita merupakan hasil kumulatif sejak Balita tersebut dilahirkan. Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa Balita (umur bawah lima tahun) merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kondisi yang berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan (Sri Mugianti, Arif Mulyadi, Agus khoirul Anam, 2018)

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kurang atau malnutrisi yang diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Stunting dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan factor tidak langsung yaitu kecukupan asupan gizi dan status kesehatan merupakan factor langsung sedangkan factor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu, riwayat BBL, PBL dan ASI eksklusif.

Prevalensi Stunting sesuai data Dinas kesehatan Sulawesi selatan pada tahun 2020 terdapat 151.398 anak mengalami kondisi gagal tumbuh atau menderita Stunting. Sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Sidrap pada tahun 2021 yaitu 7.12 %, terdiri dari 3 daerah yang merupakan penyumbang teringgi kasus stunting diantaranya Desa Belawae 24,92%, Desa Manisa 12.75% dan Desa Barukku 12,31% (1)

Tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan umum:

1. Untuk mengetahui faktor determinan stunting pada balita didaerah lokus dan non lokus stunting di kabupaten Sidrap

Tujuan khusus:

1. Mengetahui apakah riwayat BBL merupakan faktor determinan stunting pada balita didaerah lokus dan non lokus stunting di Kabupaten Sidrap
2. Mengetahui apakah riwayat PBL merupakan faktor determinan stunting pada balita didaerah lokus dan non lokus stunting di Kabupaten Sidrap

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan desa dengan lokus stunting dan desa lokus non stunting di Kabupaten Sidrap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita didesa lokus dan desa lokus non-stunting.

Tehnik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Manisa Pertimbangan

dalam pemilihan lokasi yaitu puskesmas manisa merupakan salah satu lokus stunting tertinggi di Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah kerja puskesmas Manisa, yang dimulai dari studi pendahuluan. Pertimbangan dalam memilih lokasi yaitu: manisa merupakan salah satu daerah lokus stunting.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh enumerator berpengalaman dalam melakukan pengukuran antropometri dan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penentuan nilai Z-Score TB/U menggunakan software WHO-Anthro 2005. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat yang dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian. Responden akan diberikan kuisisioner yang sudah uji validasi dan reliabilitasnya, selanjutnya akan di uji statistic Chi Square . Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistic SPSS Versi 24.00.

(2)

HASIL

(Setelah mengkaji riwayat berat badan lahir dan riwayat panjang badan lahir dengan terjadinya stunting maka di peroleh karakteristik responden hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi kejadian stunting berdasarkan Variabel

Variabel	Frekuensi (n)	%
Usia		
13-24 bulan	27	73%
6-12 bulan	10	27%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	56.8%
perempuan	16	43.2%
Berat badan lahir		
Normal	20	54.1%
Rendah	17	45.9%
Panjang badan lahir		
Normal	19	51.4%
Pendek	18	48.6%

Berdasarkan tabel 1 dapat di ketahui dari 37 sampel Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (56.8%) dan perempuan (43.2%). Untuk usia sebagian besar anak berusia 12-24 bulan (73%) dan usia 6-12 bulan (27%). Dari 37 anak, jumlah anak yang memiliki riwayat berat badan lahir (BBL) rendah adalah 17 anak (45.9%) sedangkan untuk responden yang memiliki riwayat BBL normal sebanyak 20 anak (54.1%). Sebanyak 18 anak (48.6%) responden memiliki riwayat panjang badan lahir (PBL) pendek dan 19 anak (48.6%) memiliki riwayat panjang badan lahir normal.

Tabel 2 Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting

Berat badan lahir	Kejadian Stunting				Total	P value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%	n	%
Normal	9	45%	11	55%	20	54.1%
Tidak Normal	2	11.8%	15	88.2%	17	45.9%
Total	11	29.7%	26	70.9	37	100%

Berdasarkan table 2 diperoleh hasil analisa terlihat ada hubungan berat badan lahir normal dengan kejadian stunting dengan nilai P value = 0.03 < 0,05, Maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan terjadinya stunting.

Tabel 3 Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting

Panjang badan lahir	Kejadian Stunting				Total	P value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%	n	%
Normal	10	52.6%	9	47.4%	19	54.1%
Tidak Normal	1	5.6%	17	94.4%	18	45.9%
Total	11	29.7%	26	70.9%	37	100%

Berdasarkan table 3 diperoleh hasil analisa terlihat ada hubungan panjang badan lahir normal dengan kejadian stunting dengan nilai P value = 0.03 < 0,05, Maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dengan terjadinya stunting

PEMBAHASAN

Kegagalan pertumbuhan sering dimulai sejak di dalam rahim dan terus berlangsung setelah lahir, sebagai refleksi dari praktek menyusui yang kurang tepat dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai serta kontrol terhadap infeksi yang kurang memadai (Victoria, et al. 2010). Oleh karena itu, fokus pada jendela seribu hari pertama kehidupan yaitu sejak kehamilan sampai anak berusia dua tahun ulang tahun adalah sangat penting. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi prevalensi stunting. Pertama, mengoptimalkan praktek menyusui yang dimulai dengan inisiasi dini dan dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Pemberian ASI yang tepat akan memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal yang dapat menyebabkan depleksi nutrisi yang parah. Selain sebagai sumber utama nutrisi selama infeksi, pemberian ASI sampai tahun kedua memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan gizi

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan status gizi Balita. Secara umum, berat lahir sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Oleh karena itu, efek samping BBLR dapat bermanifestasi sebagai gagal tumbuh (pertumbuhan lambat). Bayi dengan berat badan lahir rendah akan sulit mengejar ketertinggalan perkembangan dini. Pertumbuhan terhambat dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak. Berat badan lahir rendah adalah gambaran dari banyak masalah kesehatan masyarakat, termasuk malnutrisi kronis, kesehatan yang buruk, kerja keras, serta perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Secara individual, bayi baru lahir dengan berat badan rendah merupakan prediktor penting dari kesehatan dan kelangsungan hidup, dan dikaitkan dengan risiko anak yang tinggi (Hasdianah et al., 2014). Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan status gizi Balita (Wantini, 2013).

Sedangkan Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir dengan status gizi Balita. Panjang tubuh bayi saat lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama kehamilan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan kurang gizi akibat kekurangan energi dan protein di masa lalu, yang diawali dengan perlambatan pertumbuhan atau keterlambatan perkembangan pada janin (Supriasa et al., 2012). Asupan gizi ibu hamil yang tidak mencukupi sebelum hamil dapat menyebabkan masalah pertumbuhan janin, yang dapat mengakibatkan waktu lahir yang singkat. Jika panjang lahir bayi adalah 48-52 cm, maka panjang lahir bayi tersebut normal (Resti, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni (2015) Judul penelitian adalah faktor risiko stunting pada anak usia 12-36 bulan di Patty Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia lahir anak pendek 28 adalah 12-36 bulan. Memiliki hubungan antara panjang lahir dengan terjadinya stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

(Hasil penelitian ini diperoleh hasil ada hubungan antara panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan terjadinya stunting pada balita dimana didapatkan nilai $p=0.003$.

Stimulasi penting untuk tumbuh kembang balita. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan penyimpangan tumbuh kembang balita bahkan gangguan permanen dan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson RS. Principles of Nutritional Assessment. New York: Oxford; 2005. 384-387
- Lawhead JB, Baker MC. Introduction to Veterinary Science. Clifton Park (NY): Thomson Delmar Learning; 2005. 135-142
- Solensky R. Drug allergy: desensitization and treatment of reactions to antibiotics and aspirin. In: Lockey P, ed. Allergens and Allergen Immunotherapy. 3rd ed. New York, NY: Marcel Dekker; 2004:585- 606.
- Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2011.

- Sabeena, J., dan Nasreen, A.S., Ante Natal Care (ANC) Seeking Behavior Among Womwn Living In An Urban Squatter Settlementt : Result An Ethnographic Study. *Italian Journal of Public Health*. 2011, 8 (3): 261-267. <http://ijphjournal.it/article/view/8671/7849>, diakses Februari, 24, 2015.
- Australian Institute of Health and Welfare. Chronic Disease and Associated Risk Factors [Dokumen di Internet]. Canberra: The Institute; 2004 (Diperbarui 23 Juni 2005; Diunduh 30 Juni 2005). Available from: <http://www.aihw.gov.au/cdarf/index.cfm>.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Depdikbud. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Armas Duta Jaya. 1990.
- Ary D, Jacobs, LC & Razavieh A. 1976. Pengantar Penelitian Pendidikan. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Tasman., 2005. Hubungan Lingkungan Eksternal Remaja dengan Risiko Penyalahgunaan Napza pada Siswa di SMA/SMK Kecamatan Beji Depok. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- World Health Organization. Injury: A Leading Cause of the Global Burden of Disease, 2000. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2002.